TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2162

LINGKUNGAN POSITIF DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN

Positive Environment in Supporting Learning

Bakhrudin All Habsy[1], Syafira Badhiatus Shidqah[2], Azzah Nabila Amali[3], Intan Nur Fadhilla[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; syafira.23006@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 16, 2023	Nov 21, 2023	Nov 25, 2023	Nov 29, 2023

Abstract

A positive environment can greatly support individual learning and growth. Whether it is in the context of formal education, professional training, or lifelong learning, a supportive environment plays a very important role. Here are some elements that make up a positive environment to support learning: Teacher or Mentor Involvement; Available Resources; Comfortable Classroom; Diversity and Inclusion; Motivation and Social Support: Supportive peers, family support, and motivation from the social environment can greatly influence an individual's motivation to learn and achieve their academic or professional goals; Opportunities to Participate; Constructive Feedback; Clear Goals; Freedom and Autonomy; Fair Evaluation and Opportunities for Independent Reading and Learning.

Keywords *: Positive Environment; Learning; Teacher; Human Resources*

Abstrak : Lingkungan yang positif dapat sangat mendukung pembelajaran dan pertumbuhan individu. Baik itu dalam konteks pendidikan formal, pelatihan profesional, atau pembelajaran sepanjang hidup, lingkungan yang mendukung memiliki peran yang sangat penting. Berikut adalah beberapa elemen yang membentuk lingkungan positif untuk mendukung pembelajaran: Keterlibatan Guru atau Mentor; Sumber Daya yang Tersedia; Kelas yang Nyaman; Keragaman dan Inklusi; Motivasi dan Dukungan Sosial: Teman sebaya yang mendukung, dukungan keluarga, dan motivasi dari lingkungan sosial dapat sangat berpengaruh pada motivasi individu untuk belajar dan mencapai

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tujuan akademik atau profesional mereka; Kesempatan untuk Berpartisipasi; Umpan Balik yang Konstruktif; Tujuan yang Jelas; Kebebasan dan Otonomi; Evaluasi yang Adil dan Kesempatan untuk Membaca dan Belajar Secara Mandiri.

Kata Kunci : Lingkungan Positif, Proses Pembelajaran, Guru; Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia di mana setiap orang yang telah lahir akan mendapat pendidikan dari orang tuanya. Mendidik seorang anak sejak kecil adalah bagian dari pendidikan dini yang diberikan oleh keluarga yang lambat laun akan memperoleh pendidikan di institusi tertentu dan masyarakat. Pendidikan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Wina Sanjaya, 2005).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pengembangan potensi individu yang dilakukan melalui berbagai metode dan strategi, seperti mengajar, membimbing, dan mengasah keterampilan dan pengetahuan. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat.

Lingkungan merupakan tempat hidup dan tempat manusia untuk berinteraksi. Menurut Mundiatun dan Dariyanto (2015:42-43) mengatakan bahwa lingkungan merupakan pemukiman tempat hidup dan segala keadaan serta kondisi yang ada di dalamnya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kehidupan. Lingkungan yang sehat dapat mendukung tingkat kehidupan organisme termasuk manusia.

Lingkungan positif adalah lingkungan di mana berbagai faktor, seperti suasana, sikap, interaksi, dan sumber daya, mendukung perkembangan, kesejahteraan, dan kualitas hidup individu. Lingkungan positif juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek prestasi akademik.

METODE

Metode yang digunakan untuk membuat artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dan metode kuantitatif yang berupa deskripsi dengan menggunakan metode angket

atau kuesioner. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan bersumber dari tulisan-tulisan sebelumnya baik karya tulis maupun hasil penelitian. Metode kepustakaan dilakukan dengan mencari dan membaca terlebih dahulu sumber-sumber bacaan yang relevan dan berkaitan. Hasil dari eksplorasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun dengan metode deskriptif yaitu suatu metode yang memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh penulis. Sedangkan metode kuantitatif (angket atau kuesioner) adalah salah satu teknik pengumpulan data atau yang disebut sebagai instrumen penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2006) Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian kuantitatif juga bisa dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, atau studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

HASIL

Tabel 1 Deskripsi Data Mengenai Pengaruh Lingkungan dalam Proses Pembelajaran

No.	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Pengertian Lingkungan Positif	DT/DSN/1995	Data Teks Darsono, Valentinus. (1995). Pengantar Ilmu Lingkungan. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atma Jaya.
		DT/DYL/1979	Data Teks Doyle, Jon, 1979 , "Sistem pemeliharaan kebenaran", *Kecerdasan Buatan* , 12(3): 231–272.
		DT/FCHN/2019	Data Teks Chan, F., Kurniawan, A. R., Oktavia, A., Dewi, L. C., Sari, A., Khairadi, A. P., & Data Teks Piolita, S. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(2), 190-197.
		DT/ART/2019	Data Teks Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11(1), 41-62.

2.	Faktor-Faktor Penting	DT/CREM/2015	Data teks, Jurnal Karya: Nofita Anggraini, tahun 2020 dengan judul Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini
		DT/INSD/1990	Data Teks I Nyoman Sudana Degeng, Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1990), h. 83.
3.	Peran Guru	DT/FDL/2018	Data Teks Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 1(2), 61-69.
		DT/DRT/2013	Data Teks Daryanto, (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrma Widya
4.	Pengorganisasian Lingkungan Kelas	DT/HAML/2019	Data Teks Amalia, H. (2019). Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 8(1), 150-173
5.	Karakteristik Lingkungan Sekolah	DT/ART/2019	Data Teks Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11(1), 41-62
6.	Komponen-komponen Keterampilan	DT/NSLM/2019	Data Teks Buku Karya: Mochammad Nursalim, tahun 2019 dengan judul Psikologi Pendidikan

PEMBAHASAN

1. Lingkungan Positif

Sekolah diibaratkan sebagai tempat bercocok tanam, sehingga guru harus mengusahakan untuk membuat lingkungan yang menyenangkan, menjaga dan melindungi dari hal-hal buruk. Dengan tujuan agar dapat menumbuhkan karakter yang baik dan siswa akan mampu menerima pelajaran dengan rasa nyaman. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan sebuah lingkungan yang positif.

Menurut Darsono (1995), pengertian lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang dimana manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya.

Doyle (1979) mendeskripsikan kelas sebagai sesuatu yang bersifat multidimensional, serentak, segera, dan tidak dapat diprediksi. Ruang kelas adalah lingkungan yang kompleks dimana manusia berinteraksi, saling bergantung antar satu orang dengan orang lain, dan dengan berbagai karakter unik dalam lingkungan sosial dan fisik yang spesifik.

Kelas adalah bagian utama dari sekolah. Yang merupakan lingkungan belajar peserta didik yang paling berperan setelah keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting menciptakan lingkungan belajar yang positif di dalam kelas. Semakin baik lingkungan belajar di kelas, maka semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Namun sayangnya kondisi kelas yang bagus tidak selalu berbanding lurus dengan terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Lingkungan yang positif dapat sangat mendukung pembelajaran dan pertumbuhan individu. Baik itu dalam konteks pendidikan formal, pelatihan profesional, atau pembelajaran sepanjang hidup, lingkungan yang mendukung memiliki peran yang sangat penting. lingkungan positif juga menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan produktif. Lingkungan yang baik dapat memotivasi siswa, membantu mereka berkonsentrasi, dan meningkatkan pemahaman serta retensi materi.

2. Faktor-faktor Penting

Beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif:

a. Rasa Nyaman

Merupakan hal utama dalam menjalankan hubungan. Oleh sebab itu rasa nyaman memang sangat diperlukan dalam segala hal, terutama dalam hal pendidikan atau dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran rasa nyaman ini sangat dibutuhkan, karena hal ini akan sangat berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Jika peserta didik dapat merasakan kenyamanan selama proses pembelajaran, maka dapat dipastikan peserta didik itu mampu menerima materi dengan baik. lain halnya jika, selama proses pembelajaran peserta didik merasa tidak nyaman, otomatis dia kurang fokus pada materi yang disampaikan dan dapat menyebabkan gagalnya proses transfer pengetahuan tersebut.

b. Penataan Ruang

Menurut Carolyn & Edmund (2015:4) ada 4 kunci bagi guru untuk melakukan pengaturan ruang kelas yang baik, yaitu:

1) Jadikanlah wilayah sirkulasi dan mobilitas siswa tinggi dan bebas dari kemacetan
2) Pastikan setiap siswa dapat dipantau dengan mudah oleh guru
3) Menjaga agar instrument pengajaran yang sering digunakan dan perlengkapan siswa mudah diakses
4) Pastikan bahwa para siswa dapat dengan mudah melihat persentasi dan tampilan seisi kelas

Menerapkan tiap-tiap komponen dalam 4 kunci tersebut akan membantu guru dalam merancang pengaturan ruang kelas sehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

c. Peralatan dan Sumber Daya

Sumber daya disini merujuk pada semua kompenen yang bisa digunakan untuk siswa, guru, dan institusi. Seperti contoh adanya akses mudah ke buku, peralatan, dan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran. Hal ini termasuk buku teks, komputer, koneksi internet, perangkat lunak, dan materi referensi lainnya.

d. Tata Cahaya dan Ventilasi

Pencahayaan yang baik dan sirkulasi udara yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi siswa. Ruangan yang terlalu gelap dan terlalu petang dapat menggangu pembelajaran.

e. Kebersihan dan Keteraturan

Ruangan harus tetap bersih dan teratur. Keteraturan membantu menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan teratur, yang mendukung fokus dan produktivitas.

f. Motivasi Visual

Dekorasi yang relevan dengan materi pelajaran atau inspirasional dapat memotivasi siswa dan memperkaya lingkungan pembelajaran. Bisa dengan cara menempelkan poster, membuat grafik, atau karya seni yang relevan dengan kebutuhan dan dapat memberikan dampak positif.

g. Interaksi Sosial yang Sehat

Interaksi sosial bersifat positif dalam membuat atau menciptakan terjadinya kerja sama antar sesama sehingga dapat mempermudah terbentuknya asimilasi dengan sesama. Lingkungan pembelajaran yang positif juga memungkinkan untuk interaksi sosial yang sehat. Kolaborasi antara siswa dan fasilitator pembelajaran adalah komponen penting dari pendidikan yang efektif.

Melihat hal tersebut di atas dapat di pahami bahwa lingkungan pembelajaran yang positif bukan hanya tentang fisik, tetapi juga sosial, emosional, dan kognitif sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

3. Peran Guru

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena guru sebagai ujung tombak perubahan dunia pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang akan datang. Sehingga di butuhkan seorang guru yang profesional dalam dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang makin berkembang. guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

a. Guru sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola berperan mengawasi kegiata-kegiatan terarah, dengan tujuan pendidikan. Misalnya ketika ada siswa yang tidak fokus dalam menerima pelajaran dikarenakan siswa mngantu atau bosan, maka guru berperan mencarikan solusi. Bisa dengan melakuan game, menceritakan kisah-kisah menarik yang tidak membuat siswa berfikir, dll.

b. Guru sebagai Fasilitator

Yaitu guru berusaha memberikan fasilitas yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa dapet menerima materi dengan optimal. Contohnya: guru mengatur tempat duduk siswa dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan.

c. Guru sebagai Motivator

Orang yang mampu memberikan dorongan atau penggerak untuk memotivasi orang lain melakukan suatu hal. Sama halnya dengan seorang guru harus mampu menjadi motivator untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Seperti memberi reward terhadap siswa diakhir pelajaran dan untuk siswa yang belum mendapatkan reward supaya lebih semangat dalam belajarnya.

d. Guru sebagai Demonstator

Sebagai seorang guru harus kreatif dalam proses pembelajaran. Contohnya dengan memperagakan penggunaan alat atau media untuk menyampaikan tugas atau materi dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya pendapat Daryanto (2013) bahwa inovasi pembelajaran yang efektif itu terletak pada peran guru dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif.

e. Guru sebagai Mediator

Guru menjadi perantara dalam usaha untuk merubah tingkah laku siswa dan juga sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi siswa.

f. Guru sebagai Evaluator

Evaluator atau menilai sangat penting adalah rangkaian pembelajaran karena setiap pembelajaran pada akhirnya adalah nilai yang dilihat baik kuantitatif maupun kualitatif. Rangkaian evaluasi meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi.

g. Guru sebagai Pengelola Kelas

Manager mengelola kelas, tanpa kemampuan ini maka performence dan karisma guru akan menurun, bahkan kegiatan pembeajaran bisa kacau tanpa tujuan. Guru sebagai pengelola kelas, agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Beberapa fungsi guru sebagai pengelola kelas: merancang tujuan pembelajaran mengorganisasi beberapa sumber pembelajaran dan memotivasi, mendorong, serta menstimulas siswa. Ada 2 macam dalam memotivasi belajar bisa dilakukan dengan hukuman atau dengan reward. Mengawasi segala sesuatu apakah berjalan dengan lancar apa belum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pengorganisasian Lingkungan Kelas

Dalam manajemen atau pengelolaan kelas, ada pengorganisasian yang meliputi: organisasi intra dan ekstra kelas, organisasi kegiatan belajar-mengajar, organisasi personil siswa dan organisasi fasilitas fisik kelas. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Organisasi Intra dan Ekstra Kelas

Organisasi dalam kegiatan ini terdiri dari:

1) Kegiatan Intra Kelas

Disebut juga kegiatan intra kurikuler: yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru pada waktu jam sekolah. Kegiatan ini merupakan tugas utama guru yang wajib

dilaksanakan yaitu menyampaikan seperangkat ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan cognitive domain.affective domain, dan psychomotor.

2) Kegiatan-kegiatan Ekstra Kelas

Disebut juga kegiatan ekstra kurikuler yaitu suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah. Biasanya siswa dapat memilih beberapa jenis kegiatan yang difasilitasi oleh sekolah seperti: olahraga, kesenian, kepramukaan, dan sebagainya.

b. Organisasi Kegiatan Belajar Mengajar

Guru yang profesional akan senantiasa mempersiapkan diri supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun aspek-aspeknya ialah meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, penyusunan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai, menganilisis pokok-pokok pelajaran berdasarkan tujuan pengajaran, menyusun program pengajaran berdasarkan pokok-pokok pelajaran untuk mencapai tujuan, kemudian melaksanakan program dan evaluasi untuk menentukan apakah tujuan pengajaran tercapai atau tidak.

c. Organisasi Personil Siswa

Organisasi personil siswa meliputi:

1) Pengorganisasian siswa
2) Penempatan siswa
3) Penugasan siswa
4) Pembinaan siswa
5) Masalah kenaikan kelas

5. Karakteristik Lingkungan Sekolah

Menurut Taguiri, iklim sebagai karakteristik keseluruhan dari lingkungan yang berada di lingkungan sekolah yang terbagi atas empat dimensi, yakni:

a. Ekologi/fisik

Ini merujuk kepada aspek fisik dan material sebagai sebagai faktor sekolah (input), yang meliputi:

1) Kebersihan
2) Keamanan
3) Penggunan Sumber Daya
4) Kenyaman
5) Keindahan

b. Aspek Sosial

Dari aspek ini perlu dibudidayakan saling menghormati, rasa tanggung jawab, kerja sama, kebanggaan, kesetiaan, dan kegembiraan serta keadilan.

c. Sistem Sosial

Ini menunjukkan kepada aspek struktur administrasi, bagaimana cara membuat keputusan, pola komunikasi di kalangan anggota organisasi termasuk organisasi sekolah.

d. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

6. Komponen-komponen Keterampilan

Komponen keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi 2 bagian, yakni:

a. Keterampilan yang bersifat Preventif

Keterampilan yang mencakup kemampuan guru untuk mencegah terjadinya gangguan sehingga kondisi belajar yang optimal mampu tercipta dan terpelihara. Untuk mewujudkan kemampuan ini, guru harus mampu mengambil peran penting dalam mengendalikan kegiatan belajar tanpa adanya gangguan-gangguan yang dapat menurunkan dan merusak kondisi belajar. Usaha mencegah munculnya gangguan-gangguan tersebut:

1) Menunjukkan Sikap Tanggap

Beberapa sikap tanggap yang dapat ditunjukkan oleh guru antara lain:

a) Memandang secara Seksama

Guru mampu memandang siswa dengan seksama saat berinteraksi dengan siswa, baik secara kelompok maupun individu. Dengan begitu siswa akan merasa diperhatikan sehingga tidak akan menimbukan gangguan.

b) Gerak Mendekati

Gerak mendekati ini bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dan menunjukkan kesiagaan serta perhatian guru terhadap kegiatan belajar siswa.

c) Memberikan Pertanyaan

Dari memberikan pertanyaan tersebut, siswa akan lebih memperhatikan dan tenang saat guru menerangkan, karena mereka dituntut untuk memikirkan pertanyaan yang akan ditanyakan atau jawaban dari pertanyaan guru.

d) Memberikan Reaksi terhadap Gangguan dan Ketakacuhan Siswa

Saat guru menyadarinya bahwa ada siswa yang mengganggu atau tidak fokus dengan pembelajaran, guru bisa memberikan teguran halus dan dilakukan secara tepat sasaran pada saat waktu yang tepat.

2) Membagi Perhatian

Guru dituntut mampu membagi perhatian dengan seluruh siswa baik secara verbal maupun visual. Contohnya:

a) Secara verbal: Perhatian guru terhadap kegiatan siswa yang lain dan bisa memberikan komentar saat sedang membantu suatu kelompok.

b) Secara visual: Adanya perhatian guru terhadap kegiatan siswa ditunjukkan dengan membagi pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, baik kelompok maupun individu. Hal ini bertujuan supaya siswa merasa bahwa segala hal yang mereka lakukan selalu diperhatikan oleh guru.

3) Memusatkan Perhatian Kelompok

Memusatkan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

a) Menyiagakan Siswa

Guru bisa menciptakan situasi yang menarik atau menantang yang berkaitan dengan tugas yang akan dikerjakan/dibahas.

b) Menuntut Siswa Bertanggung Jawab

Guru harus mampu bersikap tegas terhadap keputusan yang telah diambil dari hasil komunikasi bersama siswa.

4) Memberikan Petunjuk yang Jelas

Memberikan petunjuk yang jelas, singkat, dan mudah dimengerti oleh siswa akan sangat membantu kelancaran tugas yang harus dikerjakan oleh siswa hingga kondisi belajar dapat dioptimalkan.

5) Menegur

Teguran yang efektif haruslah tegas dan jelas tertuju kepada siswa tertentu, tidak kasar, tidak menyakitkan, tidak bersifat menghina, dan tidak berupa ocehan atau ejekan. Untuk menghindari pengaruh negatif dan teguran, guru dan siswa bisa

membuat aturan bersama sehingga teguran hanya berupa "mengingatkan" siswa akan aturan yang telah disepakati.

6) Memberi Penguatan

Hal ini terutama diberikan kepada siswa yang sering melakukan gangguan, tetapi suatu ketika bertingkah baik. Penguatan ini diberikan saat perilakunya yang baik tersebut sedangkan dia memberikan gangguan ia ditegur. Hal ini dihgarapkan dapat mendorong siswa untuk selalu berbuat baik. Hal ini juga diberikan kepada siswa lain yang berperilaku baik sehingga bisa dijadikan contoh oleh teman-temannya.

b. Keterampilan yang Bersifat Represif

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru mengatasi gangguan yang muncul secara berkelanjutan sehingga kondisi kelas yang terganggu dapat dikondisikan kembali. Terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi gangguan yang berkelanjutan yaitu memodifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, dan menemukan serta mengatasi tingkah laku yang menimbulkan masalah.

1) Modifikasi Tingkah Laku

Pendekatan ini dipandang bahwa tingkah laku dapat dipelajari melalui kebiasaan sehingga guru dapat mengubah tingkah laku siswa dengan melalui penguatan untuk meningkatkan tingkah laku siswa yang diharapkan serta melalui hukuman yang bertujuan untuk mengurangi ataupun menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru:

a) Meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dengan memberi penguatan tingkah laku siswa yang merupakan bagian dari tingkah laku yang diinginkan.
b) Mengajarkan tingkah laku baru jika aspek tingkah laku yang diinginkan tidak muncul, bisa dilakukan dengan memberi tuntunan (shaping) atau dengan memberi contoh (modeling).
c) Mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

i. Penghapusan Penguatan (Extinction)

Guru dapat mengalihkan perhatian dari tingkah laku yang biasa dibiarkan, menjadi tidak terima lagi dengan maksud agar perilaku siswa berubah.

ii. Memberi Hukuman (Punishment)

Perlu diberikan secara berhati-hati karena dampak negatifnya sangat besar dan harus melihat faktor atau prinsipnya, antara lain hukuman harus segera

diberikan setelah tingkah laku yang menyimpang terjadi, hukuman harus beralasan dan ada tingkah laku alternatif yang perlu ditimbangkan untuk diberi penguatan, terdapat hubungan positif antara guru dan siswa, dan hukuman harus dilakukan secara pribadi dan tidak di depan umum.

iii. Membatalkan Kesempatan (Time Out)

Guru pembatalkan kesempatan siswa tertentu untuk mengikuti kegiatan karena ia sering mengganggu.

iv. Penguarangan Hak (Response Cost)

Siswa yang sering mengganggu tidak sepenuhnya diizinkan untuk mengikuti kegiatan atau haknya untuk menerima penguatan dikurangi.

b. Pengelolaan Kelompok

Pendekatan ini beranggapan bahwa kelas merupakan suatu kelompok masyarakat kecil sehingga masalah-masalah yang muncul sebaiknya diselesaikan melalui kelompok tersebut. Terdapat dua keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk melakukan hal tersebut, yakni:

- Memperlancar tugas-tugas
  1) Mempererat kerjasama
  2) Menetapkan aturan kerja
  3) Memperbaiki kondisi melalui pemecahan masalah dalam diskusi
  4) Memodifikasi kegiatan kelompok
- Memelihara kegiatan kelompok
  1) Memelihara dan memulihkan semangat siswa
  2) Menangani konflik yang muncul
  3) Memperkecil masalah pengelolaan

c. Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah Pendekatan

Hal ini berdasarkan 2 asumsi, yakni:

- Tingkah laku yang menyimpang merupakan gejala yang bersumber dari sejumlah sebab
- Luasnya tindakan yang akan diambil untuk mengidentifikasi dan memperbaiki sebab-sebab dasar tersebut sangat menentukan berkurangnya tingkah laku yang menyimpang tersebut

7. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Menurut Louis V Johnson dalam Djamarah (1996: 241), untuk mengelola kelas secara efektif perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tapi bagi semua anak atau kelompok.
c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku individu. Kelompok itu mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya pada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
e. Praktik guru di kala belajar cenderung berpusat pada hubungan guru dan murid. Makin meningkat keterampilan guru mengelola kelas secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan olah guru dalam mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun pada mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.
g. Ditambahkannya lagi, bahwa organisasi kelas tidak berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi guru dan siswa, tetapi menambah terciptanya efektifitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru agar mampu mengelola kelas secara efektif:

1. Kehangatan dan keantusiasan guru sangat berperan dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
2. Kata-kata dan tindakan guru yang dapat menggugah siswa untuk belajar dan berperilaku baik akan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku siswa yang menyimpang.
3. Penggunaan variasi dalam mengajar dapat mengurangi terjadinya gangguan atau kejenuhan siswa.
4. Keluwesan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan.

5. Guru harus selalu menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal yang negatif.
6. Guru hendaknya mampu menjadi contoh dalam menanamkan disiplin diri sendiri.
7. Guru mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
8. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus diperhatikan supaya dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
9. Tutur kata guru yang santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
10. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
11. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
12. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
13. Guru mampu menghargai pendapat peserta didik.
14. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi.
15. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
16. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.
17. Guru hendaknya menghindari terjadinya hal-hal berikut :
    a. Mencampuri kegiatan siswa secara berlebihan
    b. Kesenyapan yakni berhentinya suatu penjelasan atau kegiatan yang seharusnya masih berlangsung
    c. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan karena hal ini akan menyebabkan kegiatan tidak tuntas
    d. Penyimpangan yang berlarut-larut dari pokok pembahasan
    e. Bertele-tele yakni mengulangi hal-hal tertentu sampai membosankan
    f. Mengulangi penjelasan yang tidak perlu karena akan menghambat jalannya kegiatan

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pengembangan potensi individu yang dilakukan melalui berbagai metode dan strategi, seperti mengajar, membimbing, dan mengasah keterampilan dan pengetahuan. Lingkungan merupakan pemukiman tempat hidup dan segala keadaan serta kondisi yang ada di dalamnya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kehidupan. Beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif yaitu rasa nyaman, penataan ruang, peralatan dan sumber daya, tata cahaya dan ventilasi, kebersihan dan keteraturan, motivasi visual, dan interaksi sosial. Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena guru sebagai ujung tombak perubahan dunia pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang akan datang. Sehingga di butuhkan seorang guru yang profesional dalam dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang makin berkembang. guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ide Dan Safarina HD. (2014). Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan (Jakarta, Rajawali Pers

Amalia, H. (2019). Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 8(1)

Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11(1), 41-62

Carolyn, M.E. & Edmund, T.E. (2015). *Terj. Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar Edisi Kedepalan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Chan, F., Kurniawan, A. R., Oktavia, A., Dewi, L. C., Sari, A., Khairadi, A. P., & Piolita, S. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(2), 190-197.

Darsono, Valentinus. (1995). Pengantar Ilmu Lingkungan. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atma Jaya.

Doyle, Jon. (1979). Sistem pemeliharaan kebenaran, *Kecerdasan Buatan* , 12(3): 231–272.

I Nyoman Sudana Degeng. (1990) Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Sitiatava Rizema Putra. (2014). Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat -Sifat Nabi, Yogyakarta: Diva Pres

Wina Sanjaya. (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.Jakarta: Kencana Media Group